

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI PADA ANAK UMUR 1- 3 TAHUN DI DESA MOPUSI KECAMATAN L OLAYAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW INDUK

¹Hesty R. Masela
²Shirley Kawengian
²Nelly Mayulu

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

²Bagian Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: hmasela11_282@yahoo.co.id

Abstract: Infectious diseases are still major problems in many developing countries, including Indonesia. The effectiveness of exclusive breastfeeding is manifested in the reduction of specific disease incidences in infants who receive breast milk compared to formula -fed infants. This study used correlation method with a cross sectional design. Respondents were 90 women who had toddlers (aged less than 3 years) with histories of infectious diseases from September 2014 until Desember 2014. Data were obtained by using questionnaires. The results showed that there were as many as 23 toddlers (26%) with exclusive breastfeeding. History of infectious disease was found in 26 toddlers (28.9%). Regarding the relationship of exclusive breastfeeding with a history of infectious disease ($\alpha = 0.05$) was found ($p = 0.001$ and $\chi^2 = 11.883$). There was a relationship between breastfeeding with a history of infectious disease in children aged less than 1-3 years in the Mopusi village, Lolayan Bolaang Mongondow Induk.

Keywords: exclusive breastfeeding , history of infectious diseases , toddlers .

Abstrak: Penyakit infeksi masih merupakan penyakit utama di banyak Negara berkembang, terutama Indonesia. Efektivitas ASI dalam mengendalikan infeksi dapat dibuktikan dengan berkurangnya kejadian beberapa penyakit spesifik pada bayi yang mendapat ASI di banding bayi yang mendapat susu formula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan riwayat penyakit infeksi pada batita di desa Mopusi kecamatan Lolayan kabupaten Bolaang Mongondow Induk. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan potong lintang. Responden ialah ibu yang memiliki batita dengan riwayat penyakit infeksi sebanyak 90 orang di desa Mopusi pada bulan September 2014-Desember 2014. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian memperlihatkan sebanyak 23 batita (26%) mendapatkan ASI eksklusif. Riwayat penyakit infeksi ditemukan pada 26 batita (28,9%). Mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan riwayat penyakit infeksi ($\alpha = 0,05$) didapatkan $p = 0,001$ dan $\chi^2 = 11,883$. **Simpulan:** Terdapat hubungan antara pemberian ASI dan riwayat penyakit infeksi pada anak umur 1-3 tahun di desa Mopusi kecamatan Lolayan kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

Kata kunci: ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, batita

Rekomendasi terbaru UNICEF bersama World Health Assembly (WHA) dan banyak negara lainnya adalah menetapkan jangka waktu pemberian ASI eksklusif

selama 6 bulan.¹ World Health Organization (WHO) telah mengkaji lebih dari 3.000 penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI selama 6 bulan merupakan

jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif. Hal ini didasarkan pada bukti ilmiah bahwa ASI eksklusif mencukupi kebutuhan gizi bayi dan pertumbuhan bayi lebih baik. Di Indonesia setiap tahunnya lebih dari 25.000 bayi dan 1,3 juta bayi di seluruh dunia dapat diselamatkan dengan pemberian ASI eksklusif.²

Pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan menurut provinsi tahun 2013 (Ditjen Bina Gizi dan KIA, Kemenkes RI 2014) menempatkan Maluku (25,2%) sebagai provinsi dengan persentase mendapat ASI eksklusif terendah di Indonesia. Sulawesi Utara (34,7%) menempati urutan ke-3 terendah setelah Jawa Barat (33,7%).³

Efektivitas ASI dalam mengendalikan infeksi dapat dibuktikan dengan berkurangnya kejadian beberapa penyakit spesifik pada bayi yang mendapat ASI dibanding bayi yang mendapat susu formula. Penelitian oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) membuktikan bahwa pemberian ASI sampai usia 2 tahun dapat menurunkan angka kematian anak akibat penyakit diare dan infeksi saluran napas akut.⁴

Penyakit infeksi masih merupakan penyakit utama di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Jenis penyakit infeksi di Indonesia yang banyak diderita adalah infeksi saluran napas akut (ISPA), baik ISPA bagian atas misalnya batuk, pilek, faringitis maupun ISPA bagian bawah seperti bronkitis dan pneumonia.⁵

Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) di Indonesia menurut Riskesdas 2013 memiliki *period prevalence* sebesar (25,0%) tidak jauh berbeda dengan Riskesdas 2007 (25,5%). Pneumonia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada balita. Menurut hasil Riskesdas 2007, pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 2 pada balita (13,2%) setelah diare (17,2%). Sejak tahun 2007 sampai 2012, angka cakupan penemuan pneumonia balita tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 23%-27,71%. Demikian juga pada tahun 2013 persentase jumlah

kasus pneumonia pada balita (24,46%).³ *Period prevalence* diare pada Riskesdas 2013 (3,5%) lebih kecil dari Riskesdas 2007 (9,0%, dengan insiden diare untuk semua kelompok umur adalah 3,5%. Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok balita merupakan umur yang paling tinggi menderita diare. Insiden diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan (7,6%).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan riwayat penyakit infeksi pada balita di desa Mopusi kab. Bolaang Mongondow Induk kec. Lolyan tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini observasional analitik dengan pendekatan potong lintang. Penelitian dilakukan di desa Mopusi kabupaten Bolaang Mongondow Induk kecamatan Lolyan. Pengukuran dan pengumpulan data dilaksanakan pada November hingga Desember 2014.

Populasi penelitian ialah semua anak umur 1-3 tahun (Batita) yang berada di desa Mopusi sebanyak 165 batita. Sampel penelitian 90 batita yang diambil dengan metode *purposive sampling* dari 90 keluarga di desa Mopusi dengan responden penelitian ialah ibu atau pengasuhnya.

Variabel bebas ialah pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel terikat ialah riwayat penyakit infeksi pada batita

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ialah lembar pertanyaan atau kuesioner yang dibuat dengan mengacu pada definisi operasional.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Mopusi terletak di kecamatan Lolyan kabupaten Bolaang Mongondow Induk dengan luas wilayah 7,93 km².

Penduduk desa Mopusi seluruhnya berjumlah 2.284 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.174 jiwa dan perempuan sebanyak 1110 jiwa. Penduduk desa Mopusi yang belum atau tidak tamat sekolah yaitu sebanyak 400 jiwa;

berpendidikan Sekolah Dasar 1181 jiwa; Sekolah Menengah Perama 375 jiwa; Sekolah Menengah Umum 65 jiwa; dan perguruan tinggi 7 jiwa. Sebagian penduduk desa Mopusi bekerja sebagai pekerja tambang dan petani.

Karakteristik Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik sampel yang terdiri dari jenis kelamin, umur batita, umur ibu, anak ke, jumlah keluarga, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, penghasilan rata-rata ayah dan penghasilan rata-rata ibu (Tabel 1).

Sampel penelitian yaitu anak umur 1-3 tahun di desa Mopusi terletak di kecamatan Lolayan kabupaten Bolaang Mongondow Induk yang berjumlah 90 anak. Berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan. Di desa Mopusi anak usia 12-19 bulan yang terbanyak, yaitu 42 batita (46,7%). Rata-rata umur ibu yang telah memiliki anak yaitu 15-25 tahun sebanyak 64 ibu (71%).

Umumnya ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 78 orang (86,7%), dan ayah sebagai petani 37 orang (41,1%). Rata-rata penghasilan keluarga 1-3 juta (47 orang; 52,2%).

Gambaran Pemberian ASI pada batita

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang memberikan ASI Eksklusif 23 orang (25,6%), sebaliknya sebanyak 67 orang (74,4%) tidak memberikan ASI eksklusif (Tabel 2).

Tabel 3 memperlihatkan frekuensi pemberian ASI pada batita menurut pekerjaan ibu. Sebanyak 18 responden Ibu Rumah Tangga memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya 60 responden lainnya tidak memberikan ASI eksklusif dari total 78 responden Ibu Rumah tangga

Gambaran Riwayat Penyakit Infeksi

Gambaran riwayat penyakit infeksi pada anak dalam 1 bulan terakhir dapat dikategorikan iya dan tidak, dimana 26 batita (28,9%) masuk kategori iya dan 64 batita (71,1%) masuk kategori tidak (Tabel 4).

Tabel 1. Distribusi Responden terhadap Karakteristik Sampel

Karakteristik Sampel	n	%
Jenis kelamin		
- Laki- laki	38	42,2
- Perempuan	52	57,8
Umur batita (bulan)		
- 12-19	42	46,7
- 20-28	36	40
- 29-36	12	13,3
Urutan anak keberapa		
- 1	52	57,8
- 2	21	23,3
- 3	12	13,3
- 4	4	4,4
- 5	1	1,1
Jumlah keluarga (orang)		
- 3-4	57	63,3
- 5-6	31	34,4
- 7-8	2	2,2
Umur ibu (tahun)		
- 15-25	64	71
- 26-35	25	27,8
- >35	1	1,1
Pekerjaan ibu		
- IRT	78	86,7
- Bekerja di luar rumah	9	10
- Pelajar	3	3,3
Pendidikan ibu		
- PT	3	3,3
- SMA	34	37,8
- SMP	16	17,8
- SD	37	41,1
Pendapatan orang tua perbulan		
- Tidak ada	14	15,6
- <1 juta	26	28,9
- 1-3 juta	41	45,6
- > 3 juta	9	10
Pekerjaan ayah		
- Wiraswasta	80	95,6
- PNS (polisi/TNI)	2	2,2
- Pelajar	2	2,2
Pendidikan ayah		
- PT	8	8,9
- SMA	39	43,3
- SMP	15	16,7
- SD	28	31,1

Tabel 2. Gambaran Pemberian ASI

Pemberian ASI	n	%
Eksklusif	23	25,6
Tidak Eksklusif	67	74,4
Total	90	100,0

Tabel 3. Frekuensi pemberian ASI menurut pekerjaan ibu

Pekerjaan Ibu	Pemberian ASI				Total	
	Eks		Tdk Eks		n	%
	n	%	n	%		
IRT Bekerja diluar rumah	18	23	60	76,9	78	100
Pelajar	3	33,3	6	66,7	9	100
	1	33,3	2	66,7	3	100

Tabel 4. Gambaran Riwayat Penyakit Infeksi dalam 1 Bulan Terakhir

Riwayat infeksi	N	%
Iya	26	28,9
Tidak	64	71,1
Total	90	100,0

Mengenai jenis kelamin dan pengaruhnya terhadap riwayat penyakit infeksi didapatkan jumlah anak laki-laki yang memiliki riwayat penyakit infeksi selama satu bulan terakhir sebanyak 13 anak dari total 38 anak laki-laki sedangkan anak perempuan yang memiliki riwayat penyakit infeksi selama 1 bulan terakhir

sebanyak 12 anak perempuan dari total 52 anak perempuan (Tabel 5).

Hasil uji korelasi chi-square

Berdasarkan hasil uji statistik, hubungan pemberian ASI dengan riwayat penyakit infeksi pada batita selama 1 bulan terakhir didapatkan nilai dari Chi Square (χ^2) sebesar 11.883 dan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ (Tabel 6). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan riwayat penyakit infeksi selama 1 bulan terakhir pada anak umur 1-3 tahun di desa Mopusi kecamatan Lolayan kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

Tabel 5. Frekuensi riwayat penyakit infeksi pada batita menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Riwayat Penyakit Infeksi				Total	
	Iya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
P	12	23	40	76,9	52	100
L	13	42,3	25	65,7	38	100

Tabel 6. Hubungan pemberian ASI dan Riwayat Penyakit Infeksi

Variabel penelitian	P	χ^2
Ekklusif Penyakit Infeksi	0,001*	11.883
Tidak Ekklusif Penyakit Infeksi		

Keterangan : * $p < 0,05$

ekklusif adalah tidak memberi bayi makanan atau minuman lain, termasuk air putih, selain menyusui (kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes) sampai usia 6 bulan⁷. Didasarkan atas pengertian tersebut peneliti membagi dua kelompok dalam sampel penelitian yaitu batita yang mendapat ASI eksklusif dan batita yang tidak mendapat ASI eksklusif.

Jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif lebih sedikit, yaitu sebesar 23 batita (25,6%). Sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebesar 67 batita (74,4%). Rata-rata responden yang memberikan ASI eksklusif pada anak

BAHASAN

ASI memiliki manfaat penting bagi bayi, maka para ahli menyarankan agar ibu menyusui bayinya selama 6 bulan sejak kelahiran yang disebut dengan istilah ASI eksklusif⁶. Menurut WHO, menyusui

mereka (18 dari 78 responden) adalah yang berprofesi sebagai ibu rumah tangg. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka adalah responden yang tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurus rumah tangga. Sehingga mereka memiliki banyak waktu untuk lebih memperhatikan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, dalam hal ini adalah pemberian ASI. Dilain pihak, para responden yang memiliki pekerjaan rata-rata tidak memberikan ASI secara eksklusif dengan kemungkinan keterbatasan waktu yang ada untuk mengurus anak-anak mereka secara penuh. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlan, juga mengatakan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Dimana sebagian besar ibu yang memiliki status pekerjaan bekerja tidak memberikan ASI eksklusif dan sebagian besar ibu yang memiliki status pekerjaan tidak memberikan ASI eksklusif⁸.

Setelah melakukan pengujian statistik didapati bahwa dari 90 batita yang menjadi sampel berdasarkan umur 20-28 bulan , anak dengan umur 24 menempati urutan pertama yang memiliki riwayat penyakit infeksi dalam 1 bulan terakhir. Sebagian besar diare terjadi pada anak di bawah usia 2 tahun. Balita yang berumur 12-24 bulan mempunyai resiko terjadi diare 2,23 kali dibanding anak umur 25-59 bulan⁹. Tingginya angka kejadian penyakit infeksi pada kelompok umur ini disebabkan kekebalan alami pada anak umur 24 bulan belum terbentuk, sesuai dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Berbah kabupaten Sleman Yogyakarta didapatkan hasil untuk riwayat penyakit infeksi paling banyak terdapat pada umur 12-36 bulan¹⁰.

Hasil penelitian mengenai hubungan pemberian ASI dengan riwayat penyakit infeksi pada batita di desa Mopusi menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan riwayat penyakit infeksi selama 1 bulan terakhir pada anak umur 1-3 tahun.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar batita di desa Mopusi terletak di kecamatan Lolayan kabupaten Bolaang Mongondow Induk tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan riwayat penyakit infeksi selama 1 bulan terakhir pada anak umur 1-3 tahun di desa Mopusi terletak di kecamatan Lolayan kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

SARAN

Disarankan ibu batita untuk lebih aktif menari tahu mengenai pemberian ASI yang eksklusif bagi anak-anak mereka serta penanganan yang benar saat menderita penyakit infeksi (ISPA dan DIARE). Juga disarankan bagi perangkat desa Mopusi untuk memberikan program penyuluhan mengenai pemberian ASI eksklusif yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Roesli U.** Seri 1 mengenal ASI eksklusif. Sudaryo Y, editor. Jakarta: Trubus Agriwidya, 2013; p. 6-12.
2. **Haryono R, dan Setianingsih S.** Manfaat ASI eksklusif untuk buah hati anda (1st ed.). Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2014; p. 3-86.
3. Data dan Informasi (Profil Kesehatan Indonesia). 2013. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. **Tumbelaka AR, Karyanti MR.** Air susu ibu dan pengendalian infeksi. In: Hegar B, Suradi R, Hendarto A, Pratiwi IGA, penyunting. Bedah ASI. Jakarta: IDAI, 2008; p. 83-97.
5. **Muktasim A.** Hubungan antara status gizi dengan lama rawat inap pasien pneumonia balita di RSUD DR. Moewardi Surakarta. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah, 2012.
6. **Mardiati I.** Asi Eksklusif Pada Ibu yang bekerja. Indrawan A, et al, editors. Bunga Rampai Masalah Kesehatan. Jakarta: Balai Penerbit FK UI, 2007; p. 37.
7. **Ibrahim T, Manoppo CH, Rompis J.** Hubungan Riwayat Pemberian ASI

- Eksklusif dengan Kejadian Diare Akut Pada Anak di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou. Manado: Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, 2013.
- 8. Dahlan A, Fatkhul Mubin, Mustika ND.** Hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di kelurahan Palebon kecamatan Pedurungan kota Semarang. Jurnal Unimus, 2013.
- 9. Wulandari AS.** 2013. Hubungan kasus diare dengan faktor sosial ekonomi dan perilaku. [cited 2015 July 10]. Available from: [http://elib.fk.uwks.ac.id/Atik Sri Wulandari.pdf//](http://elib.fk.uwks.ac.id/Atik%20Sri%20Wulandari.pdf/)
- 10. Da Ona DM, Nugroho A, Wahyuningsih S.** Hubungan antara sanitasi lingkungan rumah dan kejadian penyakit diare pada balita dengan status gizi balita di puskesmas Berbah kecamatan Berbah kabupaten Sleman Yogyakarta. Medika Respati. 2013;8(1).